

I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication



Vol. 4(1) pp. 93-97, (2023)
DOI: 10.36782/i-pop.v4i1.287

The Female Trinity: Virgin, Mother, and Whore

Adek Risma Dedeas^{1*}

ABSTRACT

From the title, *Akhir Penjantanan Dunia* (The End of World Studhood), this book seems heroic and obsessive about ending the oppressive ideology of patriarchy. And it is okay if it is also a marketing gimmick. There is mounting anger not only from the topic being discussed but also from the choice of words that are strong, straightforward, and, of course, critical (isn't this characteristic of feminist writers?). The author also mentions the matriarchal social system in human culture, such as in Minangkabau, West Sumatra, but, unfortunately, it is not discussed in more depth how this system works as a system that is not as oppressive as the patriarchy. Even so, this book still presents all the "flesh" arguments that need to be read by researchers of gender issues.

Keywords

patriarchy, matriarchy, oppressive ideology, new men, ibuism

To cite this article (7th APA style):

Dedeas, A. R. (2023). The Female Trinity: Virgin, Mother, and Whore. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 4(1), 93-97. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v4i1.287>



Title:

Akhir Penjantanan Dunia: Psikologi Feminis untuk Pembebasan Laki-Laki dan Perempuan

Author: Ester Lianawati

Publication Year: 2022

Category: Non-Fiction

Page: xiv+303

Publisher: EA Books

IDEOLOGI KEJANTANAN

Awal mula adalah kesadaran, kejengahan, lalu membongkar. Buku ini bertolak dari situasi di mana feminisme dan kajiannya cenderung hanya fokus pada perempuan semata sehingga melupakan perhatian kepada laki-laki -selain melihat laki-laki dalam perspektif penindas. Sang penulis pun memetakan empat perhatian utama mengapa ingin sekali menyudahi kuasa patriarki di dunia.

Pertama, perempuan tidak bisa dilepaskan dari penindasnya. Perempuan hidup dengan penindasnya, membutuhkan penindasnya, dan bahkan cinta mati pada penindasnya. Argumen ini menjumpai gunung fakta di lapangan. Tidak kurang-kurang kita menyaksikan perempuan terkebat dalam lingkaran setan KDRT misalnya,

Laki-laki mereduksi perempuan dalam tiga esensi paradoksal: perawan, ibu, dan pelacur. Perawan untuk menjamin kemurnian dari keturunannya, ibu untuk memberinya keturunan, dan pelacur untuk memberinya kenikmatan seksual.

-- Ester Lianawati, 2022.

¹ Department of Communication Science, Bakrie University, Jl. HR Rasuna Said, Kav. C-22, Kuningan, Jakarta, Indonesia

* **Corresponding author:** adek.risma@bakrie.ac.id

baik fisik maupun psikis. Mulai dari perempuan kelas pekerja, perempuan dengan pendidikan tinggi, hingga perempuan dengan kemandirian finansial yang tak diragukan lagi. Korban tidak menemukan jalan keluar dari lingkaran KDRT tersebut. Kasus KDRT yang dialami oleh penyanyi kondang Lesti Kejora merupakan satu dari jutaan kasus serupa di Indonesia di mana Lesti memilih berdamai dengan suaminya yang pelaku KDRT.

Kedua, laki-laki sebagai penindas dan kelompok berprivilese juga terjebak dalam budaya patriarki. Laki-laki cenderung didekatkan dengan kekerasan, alkohol, merokok, kecelakaan, bunuh diri, dan *macho*. Anak laki-laki dibesarkan dengan pola asuh berbeda bahkan bertolak belakang dengan anak perempuan. Anak laki-laki dilarang *ngondek*. Anak laki-laki harus kuat, jangan menangis, jangan takut alkohol, jangan anti nikotin, harus bisa menyeter bahkan main gitar. Mainan anak laki-laki bukanlah rumah-rumahan atau masak-masakan. Melainkan, robot-robotan, bangunan, dan mobil-mobilan. Stereotipe gender begini umum terjadi di sekitar kita dan dengan mudah ditemui dalam hasil pencarian serta algoritma mesin pencari Google.

Ketiga, patriarki adalah ideologi kejantanan yang semula ingin mendominasi perempuan melainkan juga laki-laki. Ideologi kejantanan ini kemudian juga ternyata membuat laki-laki menindas sesama laki-laki. Laki-laki saling bertarung demi kekuasaan atau demi perempuan. Dalam rangka menuju pemilu 2024 mendatang, berita politik hari ini kebanyakan membicarakan Ganjar Pranowo, Prabowo Subianto, Joko Widodo, dan Anies Baswedan. Sedikit sekali membicarakan Khofifah Indarparawansa, Puan Maharani, Megawati, dan Sri Mulyani. Bertarung demi perempuan seperti kasus penganiayaan oleh Mario Dandy yang mengakibatkannya terancam pidana penjara.

Laki-laki marginal seperti gay dan trans kerap mendapat perlakuan olok-olok bahkan aniaya oleh laki-laki hetero. Ketika pandemi Covid-19 memuncak beberapa tahun silam,

Twitter tidak hanya mengabarkan duka pasien, tetapi juga untaian *thread* yang berisi pengakuan perawat laki-laki mengalami pelecehan seksual oleh pasien laki-laki. Cerita begini tidak banyak muncul ke permukaan karena ada anggapan dan stereotip bahwa tidak mungkin seorang laki-laki menjadi korban -karena laki-laki cenderung sebagai pelaku. Kondisi ini menurut Livia Istania DF Iskandar, psikolog sekaligus Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, mengakibatkan kesulitan bagi laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual untuk bersuara (Purnama, 2023).

Terakhir, strategi patriarki yang menjadikan perempuan sebagai mitra melanggengkan ideologi ini. Laki-laki sebagai pelaku kekerasan dan penindasan kepada perempuan diasuh oleh ibu yang patriarkis. Pola asuh di keluarga yang memberi privilese kepada anak laki-laki. Ibu dan perempuan menjadi polisi patriarki ketika anak perempuan tidak patuh pada norma. Perempuan menyalahkan perempuan yang berpakaian sedikit terbuka, melabrak habis-habisan pelakor, melabrak menantu perempuan yang dinilai tidak becus melayani suami. Ini juga gundukan fakta yang dengan mudah dijumpai dalam realita sekeliling kita. Konten TikTok, Reels, dan mini-series YouTube tidak sedikit memuat cerita fiktif tentang pengasuhan yang patriarkis dan relasi perempuan sesama perempuan yang menindas. *Content creator* memproduksi, mengkomodifikasi, dan memonetisasi ideologi patriarki dengan gembira, dengan *adsense* yang tinggi, serta dengan cita-cita agar bisa viral.

Buku ini mengupas ideologi kejantanan yang sudah hidup sejak zaman masa lampau. Di masa berburu dan meramu sekitar 60.000-70.000 tahun lalu manusia hidup berpindah-pindah. Revolusi kognitif terjadi pada masa ini di mana manusia sudah bisa berpikir dengan memproduksi alat dan teknik berburu. Revolusi pertanian terjadi sekitar 10.000-12.000 tahun lalu di mana manusia mulai menggarap lahan, menetap, bertani dan berkebun, serta menjinakkan hewan (Harari, 2017). Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin terjadi di masa

ini, tapi tidak dengan opresi atau pemaksaan apalagi hingga memukul, memperdagangkan, dan mengawinkan paksa.

Lalu, kapan mulai ideologi kejantanan? Lianawati menjelaskan bahwa ideologi ini mulai bukan karena fisik laki-laki lebih kuat dari perempuan melainkan karena ideologi yang terbangun berabad-abad lamanya. Ideologi ini menjadikan laki-laki sebagai raja dan otoritasnya merupakan gambaran otoritas Tuhan. Kekuatan dan konseptualisasi inilah yang membangun, menjustifikasi, dan melegitimasi kekuasaan maskulin. Tidak ada tanggal waktu atau abad berapa yang menjelaskan kapan ideologi kejantanan ini mulai tumbuh dan berkembang. Tapi jika merujuk pada sejarah peradaban manusia awal di Mesir Kuno, Babilonia (sekarang di sekitar Irak), manusia mulai mengenal konsep tuhan terjadi sekitar 3.000-1.000 tahun SM. Penulis dalam bukunya menjelaskan bahwa ideologi kejantanan menjadi kuat karena sinergi dari tiga sistem yang sangat sulit digoyahkan: teologi (pengetahuan ketuhanan), politik, dan budaya.

TRINITAS PEREMPUAN: PERAWAN, IBU, DAN PELACUR

Ideologi kejantanan memposisikan perempuan lebih rendah, menjadi objek pemikiran dan objek gairah, serta diasingkan dari dirinya sendiri. Perempuan tidak terbiasa mendefinisikan dirinya sendiri, memahami diri sendiri, dan berpikir tentang diri sendiri. Konsep perempuan cenderung olahan dan hasil dari fabrikasi laki-laki. Sehingga terciptalah trinitas perempuan: perawan, ibu, dan pelacur.

Perawan menjamin kemurnian anak yang dilahirkan untuk laki-laki. Ia yang baik, murni, polos, suci, dan pantas dianggap menjadi ibu untuk meneruskan ideologi kejantanan (ideologi kejantanan ini butuh dan bergantung pada yang suci?). Sejak Yunani Kuno hingga kemunculan agama monoteis memberi nilai baru pada keperawanan. Perawan ialah syarat menjadi biarawati, merujuk kepada sosok Maria atau Maryam, ibu Yesus. Publik Indonesia pernah heboh karena institusi polisi menjadikan aturan

ini sebagai syarat utama perempuan untuk menjadi polisi. Aturan ini tertuang dalam Pedoman Pemeriksaan Kesehatan Penerimaan Calon Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2009 yang kemudian diprotes keras dan akhirnya dihapus pada 2014 di bawah komando mantan Kapolri Badrodin Haiti (Dewi, 2021).

Perempuan menjadi perawan bukan karena pilihan atas tubuh dan ideologinya melainkan tuntutan yang diciptakan oleh patriarki untuk menekan dan mendisiplinkan perempuan. Keperawanan dianggap sebagai nilai tertinggi. Jika sudah tak perawan maka hilanglah nilai tadi. Hilanglah kesucian dan kebaikan tadi. Perempuan tidak dinilai dari kecakapan dan pengetahuan melainkan dari tubuh yang terus gonjang ganjing, baik biologis maupun sosial. Tubuh perempuan secara biologis berpengaruh pada pergerakan hormon ketika menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Tubuh perempuan secara sosial dipengaruhi oleh kuasa lebih besar yang mengatur dan menertibkan tubuh mulai dari rambut, badan, ketiak, wajah, hingga kaki. Tubuh perempuan dikonstruksi oleh sosial, media, dan negara.

Ibu ialah sumber keturunan yang meneruskan ideologi kejantanan. Menjadi ibu dibangkitkan oleh patriarki dengan beberapa mekanisme. Pertama, panggilan "alam" karena setiap perempuan dianggap memiliki insting ibu. Perempuan dinilai otomatis suka dengan bayi dan anak-anak serta berhasrat untuk memilikinya. Cara pandang ini diteguhkan berabad lama dan menjadi *taken for granted* bagi perempuan. Ada anggapan bahwa perempuan belum sempurna jika belum atau tidak memiliki anak. Panggilan sebagai ibu dari seorang anak seolah menjadi indikator kesempurnaan hidup seorang perempuan. Pandangan dan narasi ini banyak ditemui dalam percakapan keseharian, media sosial, film, dan bahkan ceramah-ceramah pengajian. Kedua, normalisasi menjadi ibu (hamil, melahirkan, dan menyapih). Menjadi ibu akan menyempurnakan model perkembangan seorang perempuan. Menjadi ibu merupakan

tahap penentu yang signifikan dalam pembentukan identitas seorang perempuan. Ketiga, mekanisme hukuman membuat perempuan berlomba-lomba menjadi ibu karena hukum masyarakat sangatlah keras. Perempuan normal dan tidak normal ditentukan dari menjadi ibu atau tidak. Stigma negatif terus bermunculan pada perempuan yang tidak bisa melahirkan anak (mandul). Stigma itu seperti tidak sehat, tidak atau belum dirahmati Tuhan, kurang berbuat baik, tidak pandai menjaga diri, dan sebagainya yang memojokkan perempuan.

Keempat, penguatan positif atau puja-puja mulia bagi seorang ibu yang membuat peran itu menjadi sangat menarik dan sangat diinginkan. Surga di bawah telapak kaki ibu. Menjadi ibu hanya sekali seumur hidup. Pengalaman menciptakan manusia mungil dari rahimnya. Rahimnya jadi penentu masa depan dunia. Kita kerap menyaksikan ibu-ibu yang riang gembira dalam iklan-iklan sabun bayi. Ekspresi kesempurnaan hidup dari seorang perempuan dengan bayi ceria di gendongannya.

Kelima, mekanisme imbalan menjadi seorang ibu maka dunia menciptakan satu hari khusus buat ibu. Ibu diglorifikasi, diidealkan sebagai sosok dengan pengorbanan yang tak terhingga tanpa pamrih. Strategi ini membuat kerja maternitas dirasakan bukan menjadi kewajiban malah sebaliknya sebagai jihad, sebagai keinginan terbesar dalam hidup perempuan. Ini ialah perjuangan demi sempurna menjadi perempuan, perjuangan dengan imbalan surga. Dalam *Ibuisme Negara*, imbalan yang dinasbihkan kepada seorang ibu berkaitan dengan perannya dalam membangun dan mewujudkan negara bangsa yang baik dan maju. Peran ibu dalam Orde Baru selalu dilekatkan dengan pembangunan negara sebagai aktor yang signifikan dalam menyediakan sumber daya manusia (Suryakusuma, 2011; Dedees & Noviani, 2020).

Pelacur (perempuan), buruk tapi dibutuhkan. Pelacur adalah kelompok yang dikorbankan agar kelompok istri sah laki-laki tetap mendapatkan penghormatan. Status hormat istri ialah kompensasi atas kerja

domestik gratis dan telah melahirkan keturunan. Dari anak-anak yang dilahirkan maka diteruskanlah nama keluarga dari laki-laki. Oleh karenanya ia harus tetap terhormat. Dan oleh karenanya juga ini menjadi strategi bagi perempuan agar tetap tertarik dengan institusi perkawinan dan melahirkan anak keturunan. Keberadaan pelacur semakin meneguhkan kelas sosial perempuan ter subordinasi dan marginalisasi, tidak saja memenuhi hasrat tanpa batas para lelaki, namun juga membenturkan sesama perempuan, antara perempuan baik-baik dan terhormat dengan perempuan lacur dan mutu rendah. Oposisi biner konstruksi peran perempuan ini selalu dijaga dan dirawat untuk meneguhkan ideologi patriarki (Faruk, 2000).

Dari judul, buku ini memang terkesan heroik dan obsesif untuk mengakhiri ideologi patriarki yang menindas. Dan *it's okay* jika itu juga menjadi *gimmick* marketing. Ada kemarahan yang memuncak tidak saja dari topik yang dibicarakan melainkan juga pilihan kata yang *strong*, tanpa tedeng aling-aling, dan tentu saja kritis (bukankah ini ciri khas dari penulis-penulis feminis?). Penulis juga menyebut sistem sosial matriarkat dalam kebudayaan manusia seperti di Minangkabau Sumatera Barat, hanya saja tidak diulas lebih dalam bagaimana sistem ini bekerja sebagai sistem yang tidak menindas seperti patriarkat. Meski begitu, buku ini tetap menyuguhkan argumen yang "daging" semua, yang perlu dibaca oleh pengkaji isu gender.

Lainnya, Indonesia punya Aliansi Laki-Laki Baru (lakilakibaru.or.id) gerakan menjadi laki-laki baru, laki-laki yang feminis. Gerakan ini aktif menyuarakan pelibatan laki-laki dalam kesetaraan gender baik di forum-forum, berbagi pengalaman laki-laki dalam kerja pengasuhan, maupun dalam praktik keseharian (Hasyim, 2022). Jadi, klaim bahwa gerakan dan kajian feminisme Indonesia hanya fokus pada perempuan agaknya perlu dicermati ulang. Tapi klaim ini tidak mengurangi kemenarikan dan pentingnya buku ini dalam khazanah kajian gender di Indonesia. Cuma, sampul buku yang

berwarna pink, yang stereotipikal gender banget, apakah sedang "mencibir" isi buku sendiri?

References

- Dedees, A. R. & Noviani, R. (2020). The discourse of (re)motherhood in online media: A critical study of the corruption news on Tempo.co. *Journal Communication Spectrum*, 10(1), 24-37. <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v10i1.2003>
- Dewi, S. (2021, September 1). *Polri telah hapus tes keperawanan bagi calon Polwan sejak 2014*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/polri-telah-hapus-tes-keperawanan-bagi-calon-polwan-sejak?page=all>
- Faruk. (2000). *Women womeni Lupus*. Indonesia Tera.
- Harari, Y. N. (2017). *Sapiens: Riwayat singkat umat manusia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hasyim, N. (2022, Agustus 11). *Menjadi suami dan ayah seutuhnya*. Retrieved from <https://lakilakibaru.or.id/menjadi-suami-dan-ayah-seutuhnya/>

Lianawati, E. (2022). *Akhir penjantanan dunia: Psikologi feminis untuk pembebasan laki-laki dan perempuan*. EA Books.

Purnama, B. E. (2023, Januari 23). *Pelecehan seksual juga bisa dialami laki-laki*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/553461/pelecehan-seksual-juga-bisa-dialami-laki-laki>

Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme negara: Konstruksi sosial keperempuanan Orde Baru*. Komunitas Bambu.

Notes on Authors

Adek Risma Dedees is a lecturer and researcher at the Department of Communication Science, Bakrie University, Jakarta, Indonesia. Her main interests are gender studies, media studies, cultural studies, representation, feminism, semiotics, and consumer culture. E-mail address: adek.risma@bakrie.ac.id.